



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9274-9283

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Analisis Perilaku Membolos pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 Univeritas Jambi

Utami Niki Kusaini^{1✉}, Sevtia Ananda², Novitri Wulandari³, Riky Cahya Andini⁴,

M. Reza Pratama⁵, Dhea Putri Addinda⁶, Natalia Putri⁷, Atthaul Oktrianda⁸

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Email: septiaananda2000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekitar, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 Universitas Jambi. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kuesioner dan dilanjutkan wawancara ke beberapa subjek. Berdasarkan analisis yang diperoleh dari survei serta wawancara, ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan membolos meliputi ketidaknyamanan dengan dosen, pengaruh teman sebaya, beban tugas, masalah pribadi, dan lingkungan keluarga. Setiap subjek penelitian memiliki alasan yang berbeda untuk membolos, mencerminkan kompleksitas dan keragaman motivasi di balik perilaku tersebut. Faktor eksternal seperti ajakan teman dan karakter dosen serta faktor internal seperti rasa malas dan tekanan tugas memainkan peran penting.

Kata Kunci: *Faktor, Membolos, Mahasiswa*

Abstract

This research was conducted based on phenomena that often occur in the surrounding environment. The subjects of this research were students of the Guidance and Counseling study program class of 2021 at Jambi University. With the aim of obtaining an overview of truancy behavior based on the factors that influence it. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of research that is a case study. The data collection method used was by using a questionnaire and followed by interviews with several subjects. Based on analysis obtained from surveys and interviews, it was found that the factors that cause truancy include discomfort with lecturers, peer influence, workload, personal problems, and family environment. Each research subject had different reasons for skipping class, reflecting the complexity and diversity of motivations behind the behavior. External factors such as invitations from friends and the character of lecturers as well as internal factors such as laziness and task pressure play an important role.

Keywords: *Factors, Truants, Students*

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayat dan Farid, 2016).

Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Jannah, 2016).

Masa remaja sering disebut dengan istilah masa pembangkang, karena pada masa inilah anak baru mengalami pubertas. Pada masa pubertas ini, anak seringkali menunjukkan bermacam-macam bentuk emosi. Dalam masa ini mereka banyak mengalami masalah, di rumah, di sekolah, ataupun di lingkungan teman sebayanya. Banyak ditemukan remaja bahkan anak di bawah umur yang mengenal rokok, tawuran, narkoba, pencurian, serta tindakan kriminal yang menyimpang dan berurusan dengan hukum. Karlina (2020) beberapa psikolog mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan semua tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar peraturan dalam masyarakat.

Salah satu penyebab utama kenakalan remaja ialah orang tua dan keluarga kurangnya dalam mengawasi remaja. Banyak remaja yang menghabiskan waktu di luar rumah tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini memungkinkan mereka terlibat dalam perilakuberisiko seperti konsumsi narkoba, minuman keras, atau pergaulan bebas. Selain itu kurangnya

komunikasi antara orang tua dan remaja juga dapat menyebabkan remaja merasa terasing dan cenderung mencari identitas dan pengakuan dari kelompok sebaya yang negatif (Hakim, 2023).

Menurut Sumara (2017) perilaku remaja merupakan masa pencarian jati diri, tetapi ini mengganggu kehidupan orang lain disekitar mereka. Kenakalan yang sering ditemui, seperti membolos, keluar malam untuk bersenang-senang, berkelahi, berjudi, minum-minuman keras, serta menggunakan obat terlarang. Kenakalan yang mereka lakukan bukan hanya merugikan diri mereka sendiri, akan tetapi juga merugikan keluarganya dan ketentraman lingkungan sekitarnya.

Menurut Kartono (2014) ilmuwan pada bidang sosiologi menjelaskan bahwasannya kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal sebagai sebutan "*juvenile delinquency*" yang dimana mengandung makna kenakalan remaja dikarenakan adanya sikap acuh pada lingkungan sosial yang diterima oleh remaja. Maka dari itu remaja menciptakan suatu perilaku yang bersifat menyimpang. Kenakalan remaja dapat terjadi ketika remaja sedang berada di fase pencarian jati diri. Ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab bagaimana kenakalan remaja itu terjadi.

Terdapat dua faktor lain penyebab kenakalan remaja, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kontrol diri yang lemah merupakan salah satu faktor internal, remaja yang tidak memiliki pemahaman secara baik mengenai perbedaan dari tingkah yang baik dan yang kurang baik akan menyeret pribadi masuk kedalam kenakalan remaja. Hal yang sama pun akan terjadi jika anak mengetahui tingkah yang baik dengan yang kurang baik, tetapi memiliki *self control* yang rendah, dan memutuskan untuk bertingkah hanya seperti yang ada dipikrannya. Salah satu faktor eksternal kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, keluarga merupakan organisasi terkecil dan fondasi utama bagi anak. Kondisi keluarga yang berpotensi menyebabkan kondisi kenakalan remaja ialah *broken home* yang dapat disebabkan karena meninggalnya ayah dan ibu, konflik keras, keterlambatan ekonomi, dan hal-hal tersebut menjadi poin yang sangat mendukung anak untuk melakukan kenakalan remaja (Kartono, 2014).

Menurut Kather (2023) biasanya kenakalan remaja ditandai dengan dua karakteristik, yakni ada keinginan dari remaja untuk melawan dan remaja bersikap apatis. Apatis adalah ketidakpedulian individu dimana seseorang tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional (dalam Oktasari, 2019). Penyebab mereka melakukan hal tersebut adalah adanya rasa kecewa terhadap suatu situasi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis, salah satunya adalah kenakalan yang melawan status,

misalnya sebagai anak mereka melanggar dengan cara kabur dari rumah, membantah perintah orang tua, dll. Sebagai mahasiswa mereka melanggar statusnya, misalnya dengan cara membolos (Jensen dalam Kather, 2023).

Rini dan Muslikah (2020) mengatakan perilaku membolos ini merupakan tindakan melanggar aturan yang dilakukan peserta didik, seperti meninggalkan kelas atau tidak masuk sekolah ataupun perkuliahan dengan keterangan yang tidak jelas bahkan tanpa keterangan. Perilaku ini disebabkan berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moculescu dan Segal (Minarni, 2017) 75-85% remaja yang melakukan kenakalan merupakan seorang yang sering melakukan pembolosan atau absen dalam pelajarannya. Diperkuat dengan hasil penelitian Prihartanto, berdasarkan hasil penelitiannya perilaku membolos merupakan bentuk kenakalan remaja paling atas atau paling sering ditemukan. Diperkuat lagi dengan penelitian lain yang dilakukan Amalia, ia menyatakan perilaku membolos lebih sering ditemukan dibandingkan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Perilaku membolos yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah maupun perguruan tinggi dalam bentuk peserta didik tidak masuk sekolah atau perkuliahan dan meninggalkan kampus tanpa izin dan tanpa sepengetahuan oleh pihak di perguruan tinggi (Diana,dkk, 2023).

Menurut Prayitno & Amti (dalam Putri, dkk, 2017) ada beberapa gejala siswa membolos yakni, tidak hadir di sekolah tanpa keterangan, tidak hadir sekolah sehari-hari tanpa keterangan, keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan tidak masuk kembali setelah keluar kelas, mengajak teman-temannya keluar kelas saat jam pelajaran, berbohong meminta izin pulang dengan alasan yang dibuat-buat, dan masih banyak lagi.

Menurut beberapa survey hampir selalu ditemukan siswa-siswa yang gemar membolos di setiap institusi yang bernama sekolah. Sehubungan dengan perilaku membolos, saat ini masih banyak sekali ditemukan banyak permasalahan mengenai anak-anak yang membolos, perilaku membolos bukanlah hal yang tabu di kalangan peserta didik sehingga masih banyak yang menganggap membolos merupakan suatu hal yang lumrah (Tania, dkk, 2021).

Ichsani (dalam Sari dan Muis, 2018) menyebutkan faktor pendorong peserta didik untuk membolos dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan individu itu sendiri. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Menurut Prayitno (dalam Rahayu, dkk, 2020) tindakan membolos dapat

menyebabkan dampak yang negatif, yakni ketertarikan anak pada pelajaran semakin berkurang, tidak sesuai hasil belajar dengan kemampuan yang dimiliki, tidak dapat menguasai pelajaran dengan baik dan tertinggal dari teman lainnya, ujian yang gagal, tidak naik kelas, serta bisa saja dikeluarkan dari sekolah.

Sedangkan, Smith (dalam Fathonah, 2018) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan pembolosan banyak dan beragam, antara lain faktor keluarga, keluarga yang berdampak negatif terhadap kinerja sekolah, seperti kekerasan rumah tangga, kemiskinan, konsumsi narkoba atau alkohol, serta pelanggaran akan hukum. Faktor sekolah, sikap guru, sikap teman-teman di sekolah dan gaya belajar dapat mempengaruhi anak meninggalkan sekolah. Faktor ekonomi juga berdampak negatif terhadap angka putus sekolah, karena siswa diharapkan membantu orang dewasa dalam pekerjaannya. Faktor pribadi dan psikologis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa sehari-hari untuk bersekolah, kurangnya pemahaman hukum, kompetensi sosial yang rendah, permasalahan kesehatan jasmani dan rohani yang kurang memuaskan. Teman sebaya biasanya menjadi biasanya faktor yang berdampak negatif terhadap pengalaman, sebuah faktor yang berdampak negatif pada pengalaman siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dan penemuan di lapangan oleh tim peneliti, bahwa perilaku membolos merupakan hal yang sering dijumpai dan hal negatif yang berdampak buruk pada diri seseorang serta lingkungan sekitarnya. Perilaku membolos pastinya disebabkan oleh banyak faktor, maka dari itu kami melakukan penelitian yang berjudul "Studi Analisis Perilaku Membolos pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 Universitas Jambi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono (2022) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjo (dalam Adiwijaya, dkk, 2024) metode penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sampel kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi Angkatan 2021 yang berjumlah sepuluh orang. Sepuluh orang ini peneliti tetapkan untuk dijadikan subjek penelitian perilaku membolos pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 di Universitas Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Setyowati (Nalman, dkk, 2018) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Beberapa ciri umum yang mungkin menunjukkan bahwa seseorang sering membolos menurut Dhiya'ul (2019) yakni berhari-hari tidak masuk kelas, mahasiswa sering tidak hadir di kelas karena mereka memiliki tugas yang belum selesai dan lebih senang menghabiskan waktu di luar kelas. Mahasiswa sering keluar dari kelas tanpa izin karena mereka bosan dengan materi yang mereka pelajari ataupun malas dengan dosen tertentu. Terlambat (tidak tepat waktu) masuk kelas, mahasiswa seringkali terlambat diakibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan. Berpura-pura sakit, mahasiswa seringkali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga dosen dapat mempercayainya.

Menurut Fathonah (2018) faktor yang menyebabkan perilaku membolos banyak dan beragam seperti faktor keluarga, kurangnya pengawasan bimbingan atau orang tua, kekerasan rumah tangga, kemiskinan, narkoba atau penyalahgunaan alkohol di rumah, kurangnya kesadaran akan hukum kehadiran, dan sikap keluarga terhadap pendidikan. Kemudian faktor lingkungan pendidikan, iklim lingkungan pendidikan mempengaruhi seseorang untuk bolos, seperti ruang lingkup kampus, sikap dosen, sikap teman dan gaya belajar juga mempengaruhi perilaku membolos. Berikutnya, faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi seseorang membolos, dimana ketika ia dituntut untuk membantu orang tua dalam bekerja (mempekerjakan anak), selain itu kurangnya transportasi yang memadai untuk pergi ke kampus.

Faktor pribadi, ciri-ciri pribadi dan psikologis mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mereka dalam berpendidikan, kurangnya pemahaman hukum kehadiran, kurangnya kompetensi sosial, masalah kesehatan mental dan kesehatan fisik yang buruk. Faktor terakhir yakni lingkungan teman sebaya biasanya menjadi sumber yang mempengaruhi perilaku remaja. Pertemanan sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting di tengah-tengah tekanan akademis dan sosial, teman-teman

dapat memberikan dukungan, motivasi, serta pandangan yang berbeda-beda. Melalui pertemanan sebaya, mahasiswa dapat memperluas jaringan sosial mereka, yang dapat bermanfaat untuk kesempatan karir dan pengembangan pribadi di masa depan. Tidak hanya dampak positif, dalam lingkungan teman sebaya ada juga dampak negatifnya, seperti menjadi tempat perilaku negatif seperti membolos kelas perkuliahan, juga bisa menjadi sumber distraksi dari tugas-tugas akademis dan tujuan-tujuan penting lainnya, jika tidak dikendalikan dengan baik oleh diri sendiri.

Berdasarkan hasil mini survey dengan menyebarkan angket berupa Google *Form* dan wawancara lanjutan yang dilakukan tim peneliti, didapatkan gambaran perilaku membolos pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 Universitas Jambi. Banyak faktor yang menjadi alasan mereka menampakkan perilaku membolos dan faktor-faktornya pun berbeda-beda.

Subjek 1 (AR)

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan oleh tim peneliti, yang mendorong AR melakukan perilaku membolos disebabkan, dosen yang bersifat garang, yang mengakibatkan AR merasa malas untuk masuk kuliah. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah disampaikan oleh AR sebelumnya, "malas kuliah, dosen *killer*". Tak hanya itu hal lain yang mendorong AR melakukan perilaku membolos ialah ajakan dari teman sebaya. AR merasa melakukan perilaku membolos hal yang biasa saja, dan tidak ada rasa penyesalan.

Subjek 2 (LP)

Selanjutnya subjek dengan samaran LP juga mengaku pernah melakukan perilaku membolos, yang dimana hal ini juga diungkap oleh hasil dari riset kecil yang telah dilakukan sebelumnya. LP memberikan validasi bahwa teman sebaya tentu memberikan pengaruh pada keputusan untuk membolos, akan tetapi hal yang lebih dominan di dalam perilaku membolos yang dilakukan oleh LP disebabkan oleh tugas, mengharuskan LP tidak memiliki pilihan lain, selain membolos.

Subjek 3 (RR)

RR merupakan salah satu responden yang juga menyetujui dan merasakan bahwa teman sebaya cukup memberikan dorongan untuk membolos. Keadaan yang terjadi di lapangan, RR merasakan keberanian yang berlebih ketika melakukan bolos dengan teman-temannya, dan bahkan tidak melakukan aksi membolos sama sekali ketika sendirian.

Subjek 4 (LW)

LW merupakan salah satu pelaku membolos yang disebabkan oleh faktor tugas yang memiliki tenggat waktu berdekatan. Hal itu menimbulkan perasaan kerepotan, dan LW menyarankan lingkungan pertemanannya untuk membolos.

Subjek 5 (AD)

AD merupakan subjek yang seringkali dominan untuk mengajak lingkungan pertemanannya untuk membolos. karakter dosen yang dirasa kurang cocok dengan diri AD, kerap dijadikan alasan AD untuk membolos.

Subjek 6 (TM)

TM merupakan salah satu responden yang melakukan perilaku membolos yang disebabkan karena responden tersebut merasa malas ke mendalo. Perasaan responden pada saat membolos atau sesudah melakukan aktivitas tersebut sama sekali tidak merasakan sebuah penyesalan dan perbuatan tersebut dilakukannya karena kemauan dirinya sendiri tanpa adanya ajakan dari teman sebaya.

Subjek 7 (HN)

Subjek pertama melakukan tindakan membolos dengan perasaan yang cukup terpaksa. kondisi yang sudah terlambat menjadi pemicu dan mendukung suasana untuk membolos. HN merasa tindakan membolos yang dilakukannya tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi lingkungan pertemanannya dan murni dilakukan karena alasan internal. HN cukup baik di dalam menangani ajakan untuk membolos yang terkadang muncul di lingkungannya, yaitu dengan melakukan penolakan. HN merasa membolos, adanya ketertinggalan yang di dapat.

Subjek 8 (KP)

KP juga merasakan bahwa lingkungan pertemanan cukup berpengaruh, dan KP merupakan subjek yang tidak mengikuti arus tersebut. KP cukup teguh pendirian untuk tidak membolos, dan menanggulangi hal tersebut dengan mengikuti perkuliahan dengan datang lebih awal, sehingga tidak adanya alasan bagi diri KP untuk membolos, dan tidak adanya ajakan teman untuk membolos.

Subjek 9 (KDA)

KDA melakukan keinginan membolos yang didasari oleh faktor pribadi. KDA mengakui lingkungan pertemanannya tidak mengajak maupun mempengaruhi pribadi KDA untuk membolos, KDA juga menolak dengan keras ajakan membolos tersebut. . KDA merupakan subjek yang membolos dikarenakan karakter dosen yang mengajar hari itu cukup membuat pribadi KDA merasa tertekan.

Subjek 10 (EWA)

Subjek terakhir cukup menyesal melakukan bolos yang dilakukannya karena cuaca panas dan rasa malas yang besar. Hal itu tercipta sama sekali tidak berasal dari tekanan lingkungan pertemanan. EWA menyadari bahwa kegiatan bolos yang dilakukannya menimbulkan perasaan yang merugikan, maka dari itu sebagai penanggulangan, EWA berprinsip untuk tetap kuliah jika masih menyanggupi segala kondisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil mini survey yang dilakukan, bahwa penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku membolos di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 Universitas Jambi. Berdasarkan analisis literatur dan data empiris dari survei serta wawancara, ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab membolos meliputi ketidaknyamanan dengan dosen, pengaruh teman sebaya, beban tugas, masalah pribadi, dan lingkungan keluarga. Setiap subjek penelitian memiliki alasan yang berbeda untuk membolos, yang mencerminkan kompleksitas dan keragaman motivasi di balik perilaku tersebut. Faktor eksternal seperti ajakan teman dan karakter dosen serta faktor internal seperti rasa malas dan tekanan tugas semuanya berperan penting. Kesimpulannya, perilaku membolos pada mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai faktor individu dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya. S, dkk. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dhiya'ul Haq. M. D. (2019). *Peran Guru BK Dalam Menangani Prilaku Membolos Siswa Di MTs Nu Raudlatus Shiblyan*. *Jurnal: Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol: 3. No: 2. Hal: 1-18.
- Diana. F. E, dkk. (2023). *Perilaku Membolos Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP NEGERI 4 Alla Kab. Enrekang)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Fathonah, D. N. (2018). *Pengaruh kontrol diri, teman sebaya dan iklim sekolah terhadap intensi perilaku membolos siswa*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hakim, M. L. 2023. *Kebijakan Sosial: Teori dan Praktik*. Malang: UB Press.
- Hidayat, K. B dan Farid, M. 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Jurnal: Psikologi Indonesia. Vol: 5. No: 2. Hal: 137-144.
- Jannah, M. 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*. Jurnal: Psikoislamedia. Vol: 1. No: 1. Hal: 243-256.
- Karlina, L. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal.
- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kather, D. J. (2023). *Kenakalan Remaja dan Solusinya*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6972-6980.
- Minarni. (2017). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK*. Tesis, Program Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nalman, A. M. Sutardi, D. Sulistyawati, H. 2018. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal psicodidactica*. Vol 3. No.2. hlm. 33-41.
- Oktasari, Z. (2010). *Menghindari Sikap Apatitis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan yang Baik Antar Individu*. Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Putri, L. R, dkk. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang*. Jurnal: Psikologi Ilmiah. Vol: 9. No: 2. Hal:1-13.
- Rahayu, W. D, dkk. (2020). *Perilaku Membolos Peserta Didik ditinjau dari Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya*. Jurnal: FOKUS. Vol: 3. No: 3. Hal: 99-106.
- Rini & Muslikah. (2020). *Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa*. Jurnal: Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling. Vol: 4. No: 1. Hal: 17-34.
- Sari, W. P & Muis, T. (2018). *Studi Kasus tentang Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban*. Jurnal: BK UNESA. Vol: 9. No: 1. Hal: 23-30.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Humaedi, & Santoso. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).
- Tania, A. L. dkk. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD Press.